

**DEIKSIS DALAM NOVEL *DIA ADALAH KAKAKKU* KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ANINDYA ZAHRA SABILA
NPM 2113041029**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**DEIKSIS DALAM NOVEL *DIA ADALAH KAKAKKU* KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

ANINDYA ZAHRA SABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DEIKSIS DALAM NOVEL *DIA ADALAH KAKAKKU* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANINDYA ZAHRA SABILA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Deiksis mengacu pada penggunaan kata ganti yang bergantung pada konteks percakapan, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam keadaan apa percakapan itu terjadi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis deiksis persona, ruang, dan waktu.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca dan catat. Sumber data penelitian ini berupa dialog percakapan yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa penggunaan ragam deiksis persona, ruang, dan waktu yang ada dalam dialog antartokoh.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 896 data deiksis dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Deiksis persona sejumlah 732 data, deiksis waktu sejumlah 71 data, deiksis ruang sejumlah 93 data. Hasil penelitian diimplikasikan pada materi teks hikayat kelas X yang berfokus pada elemen membaca dan menulis. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menyusun materi pembelajaran berbasis literasi yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pengimplementasian dilakukan melalui LKPD Bahasa Indonesia dan telah disesuaikan dengan materi teks hikayat kelas X.

kata kunci: *deiksis, novel, pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

DEIXIS IN THE NOVEL *DIA ADALAH KAKAKKU* BY TERE LIYE AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

ANINDYA ZAHRA SABILA

*This study aims to analyze the use of deixis in the novel *Dia Adalah Kakakku* by Tere Liye and its implications for learning Indonesian in high school. Deixis refers to the use of pronouns that depend on the context of the conversation, such as who is speaking, to whom, and under what circumstances the conversation occurs. This study focuses on the identification and analysis of person, space, and time deixis.*

*The research was conducted using a qualitative descriptive method. The data collection technique used was reading and taking notes. The data source for this research was in the form of conversational dialogues contained in the novel *Dia Adalah Kakakku* by Tere Liye. The data used in this study was in the form of the use of various deixis of persona, space, and time in the dialogue between characters.*

*The results of the study showed that there were 896 deixis data in the novel *Dia Adalah Kakakku* by Tere Liye. Personal deixis data were 732 data, time deixis data were 71 data, and space deixis data were 93 data. The results of the study were implied into the fable text material for grade X which focused on the elements of reading and writing. This study can be the basis for compiling literacy-based teaching materials that are more interactive, creative, and relevant to students' needs. Implementation was carried out through the Indonesian Language Student Worksheet and has been adjusted to the fable text material for grade X.*

Keywords: *deixis, novel, learning Indonesian*

Judul Skripsi : Deiksis Dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*
karya Tere Liye dan Implikasinya pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : **Anindya Zahra Sabila**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041029

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 196004071987031004

Siska Meirita, M.Pd.
NIK 231606870501201

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

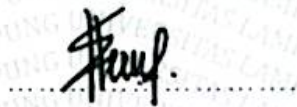
Ketua

: Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Sekretaris

: Siska Meirita, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

: Abet Meydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001



Tanggal Ujian Skripsi : 14 April 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindya Zahra Sabila
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041029
Judul Skripsi : Deiksis Dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*
Karya Tere Liye dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Randara Lampung, 14 April 2025

Anindya Zahra Sabila
NPM 2113041029

RIWAYAT HIDUP



Saya Anindya Zahra Sabila, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 8 Desember 2002. Saya merupakan anak pertama dari pasangan Alm. Toni Iskandar dan Ponijah. Saya menempuh pendidikan dasar di SD Kartika II-6 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, saya melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Bandar Lampung dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas saya selesaikan di Man 1 Bandar Lampung pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, saya diterima di Universitas Lampung pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama masa perkuliahan, saya aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Beberapa organisasi yang saya ikuti seperti Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS), Radio Kampus Unila (Rakanila), dan Duta Bahasa Provinsi Lampung memberikan pengalaman yang signifikan pada pengembangan diri saya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1). Saya berharap hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan kontribusi positif, baik untuk pengembangan pengetahuan maupun masyarakat. Penelitian ini diharapkan relevan dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

MOTO

﴿١٣٩﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

(Ali Imran 139)

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.”

(Imam Syafi’i)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan.”

(Maudy Ayunda)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini pada orang-orang terkasih yang senantiasa mendukung dalam penyelesaian skripsi.

1. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti selama menjalani proses perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini.
2. Kepada Bapak, Ibu dosen, dan seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan pengalaman berharga bagi saya. Terima kasih karena telah membimbing dan mengajarkan banyak hal sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Kepada diri sendiri yang telah berusaha menyelesaikan skripsi dengan keteguhan hati tanpa menunda terlalu lama. Meski perjalanan ini tidak selalu mudah, saya telah membuktikan bahwa dengan komitmen dan disiplin, segala sesuatu dapat dicapai. Terima kasih telah berani melangkah maju, mencari solusi di saat sulit, dan tetap percaya pada kemampuan diri sendiri.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deiksis dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini sebagai berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan berupa kritik dan saran sehingga penulis dapat memperbaiki kualitas penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

8. Kedua orang tua yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Terima kasih telah menjadi pilar utama dalam hidup penulis, dan semoga keberhasilan ini dapat menjadi bentuk kecil dari rasa bakti dan penghargaan atas cinta yang telah diberikan.
9. Rekan-rekan kuliah yang tergabung dalam grup 'halal'. Terima kasih karena senantiasa mengingatkan dalam hal kebaikan. Tanpa kalian, menempuh pendidikan S1 di Unila tidak akan semenyenangkan ini. Andini, Dindha, Nabila, Afra, Ola, Dyah, Dhiya, dan Celshy sukses selalu ya.
10. Sahabat ambisius penulis di grup 'Paguyuban RT 01' yang meliputi Tania, Nursyahidah, Adira, Yuke, Arsyah, dan Mutia. Terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk mendengar keluh kesah, memberikan masukan yang berarti, dan berbagi cerita yang meringankan beban pikiran.
11. Rekan 'forum belajar' yang beranggotakan Bagas, Rahma, Rafli, Ihksan, dan Yasmin. Dukungan kalian tidak hanya menjadi penyemangat, tetapi juga membuktikan betapa berharganya persahabatan yang kita miliki sejak SMP.
12. Rekan seperjuangan Cheryl, Widya, dan Bening yang senantiasa menyemangati penulis dalam berkuliah.
13. Rekan pejuang PNS dengan mimpi membentuk paguyuban pajero, terima kasih pada Arif, Aby, Tania, Kak Alek, Kak Yogi, dan Zadra yang telah menjadi penyemangat penulis dengan guyonan-guyonan yang senantiasa kalian berikan.
14. Keluarga HMJPBS Periode 2021/2022 yang telah mengenalkan rasa solidaritas tanpa batas.
15. Keluarga Radio Kampus Unila yang telah mengenalkan penulis tentang dunia radio dan jurnalistik. Terima kasih pada Rehan, Syaffa, Alliya, Intan, Nisrina, Widya, dan Putri yang senantiasa berbagi info sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga Ikadubas Lampung khususnya teman-teman 'dam-dam'. Terima kasih karena pertemanan penuh arti yang telah kita lewati. Ikadubas telah menjadi bagian kecil yang melekat di hati dan tentunya menjadi penyemangat penulis selama masa perkuliahan.

17. Terima kasih kepada Muhammad Fachri Ardan yang dalam hal ini berperan sebagai teknisi, tukang konter, tukang ketik, tukang servis, tukang ojek yang senantiasa menemani penulis selama menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk setiap doa, motivasi, dan perhatian yang diberikan.

Semoga segala hal baik yang penulis dapatkan selama proses pengerjaan skripsi akan kembali pada orang-orang yang telah berbuat baik dan dilipatgandakan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih pada segala pihak yang telah memberikan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini.

Bandar Lampung, 14 April 2025

Anindya Zahra Sabila
NPM 2113041029

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Deiksis	9
2.2 Jenis Deiksis	12
2.2.1 Deiksis Persona	13
2.2.2 Deiksis Waktu	16
2.2.3 Deiksis Ruang	18
2.2.4 Deiksis Sosial	19

2.2.5 Deiksis Wacana	20
2.3 Deiksis dalam Novel	21
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	22
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	27
3.5 Instrumen Penelitian	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan Penelitian.....	41
4.2.1 Deiksis Persona	42
4.2.2 Deiksis Ruang	61
4.2.3 Deiksis Waktu	67
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	83
V. SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Klasifikasi Deiksis Persona.....	13
Tabel 2.2 Klasifikasi Deiksis Waktu.....	17
Tabel 2.3 Klasifikasi Deiksis Ruang.....	19
Tabel 3.1 Komponen Deiksis	29
Tabel 3.2 Indikator Penelitian Deiksis	31
Tabel 4.1 Analisis Deiksis Pada Novel Dia Adalah Kakakku	36
Tabel 4.2 Deiksis Persona	37
Tabel 4.3 Deiksis Waktu	38
Tabel 4.4 Deiksis Ruang	40
Tabel 4.5 Deiksis Persona Pertama Tunggal.....	43
Tabel 4.6 Deiksis Persona Pertama Jamak.....	49
Tabel 4.7 Dekisis Persona Kedua Tunggal	52
Tabel 4.8 Deiksis Persona Kedua Jamak	56
Tabel 4.9 Deiksis Persona Ketiga Tunggal	57
Tabel 4.10 Deiksis Persona Ketiga Jamak	60
Tabel 4.11 Dekisis Ruang Demonstratif	62
Tabel 4.12 Deiksis Ruang Lokatif	64
Tabel 4.13 Deiksis Waktu Lampau.....	68
Tabel 4.14 Deiksis Waktu Kini.....	75
Tabel 4.15 Deiksis Waktu Mendatang	79

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
P1	: Persona Pertama
P2	: Persona Kedua
P3	: Persona Ketiga
P1T	: Persona Pertama Tunggal
P2T	: Persona Kedua Tunggal
P3T	: Persona Ketiga Tunggal
P1J	: Persona Pertama Jamak
P2J	: Persona Kedua Jamak
P3J	: Persona Ketiga Jamak
RL	: Ruang Lokatif
RD	: Ruang Demonstratif
WL	: Waktu Lampau
WK	: Waktu Kini
WM	: Waktu Mendatang

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Korpus data penelitian seputar deiksis yang termuat dalam novel
 Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye.
- Lampiran 2 LKPD teks hikayat Bahasa Indonesia kelas X.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan. Sebagai alat penyampai pesan, bahasa dibutuhkan dalam kehidupan untuk menunjang proses komunikasi. Peraturan mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 (Ode Madina, 2019). Hal ini tentunya memfasilitasi proses sosial dan interaksi antarindividu serta membentuk dasar komunikasi interpersonal dan antarbudaya. Bahasa memiliki aturan dan struktur yang teratur, seperti tata bahasa, kosakata, dan sintaksis, yang memungkinkan pembentukan kalimat bermakna dan efektif. Struktur ini dapat membantu pengguna bahasa untuk memahami pesan yang ingin disampaikan dan juga pengorganisasian ide dalam berkomunikasi.

Kegiatan berbahasa dilakukan dengan mengekspresikan lambang-lambang bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan makna pesan. Penggunaan bahasa yang efektif akan membantu tercapainya tujuan komunikasi. Secara umum, bahasa merupakan fitur penting dari kehidupan manusia yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, dan membangun hubungan sosial yang kompleks. Pada proses ini seseorang cenderung memilih ragam bahasa yang berbeda disesuaikan dengan tingkatan sosialnya. Selain itu, bahasa mempermudah koordinasi dalam berbagai aktivitas, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat luas. Peran bahasa tidak terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat interaksi manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. (Levinson, 1983) mengartikan pragmatik sebagai suatu kajian mengenai penggunaan bahasa dan

perspektif fungsional. (Retnaningsih, 2014) mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa tersebut diinterpretasikan. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dalam konteks komunikatif dan efeknya terhadap pemahaman. Sebagai studi bahasa yang mempelajari tentang makna kontekstual, pragmatik menyelidiki bagaimana mitra tutur menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dengan memperhatikan situasi tuturan. Dengan memperhatikan bagaimana konteks, tujuan, dan asumsi berpengaruh dalam penggunaan bahasa serta bagaimana pesan konteks komunikasi, pragmatik merujuk pada cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam situasi nyata dan bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional.

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan tanda (lambang) dan penafsirannya. Pragmatik disebut sebagai studi tentang makna ujaran yang dikaitkan dengan situasi penutur. Pemanfaatan konteks dilakukan untuk memahami makna ujaran yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Konteks yang dimaksud akan tergramatisasi dan termodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pragmatik memandang konteks sebagai suatu yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, hal ini akan mengarah pada interpretasi suatu tuturan.

Salah satu ilmu yang terdapat dalam bidang kajian pragmatik adalah deiksis. Deiksis mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan yang bergantung pada konteks dan situasi saat digunakan. Sebagai suatu fenomena bahasa, deiksis hampir dijumpai pada semua bahasa. Penelitian seputar deiksis tentunya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan fungsi bahasa secara universal. Deiksis dapat membantu penulis dalam menunjukkan atau merujuk pada objek, tempat, waktu, atau orang tertentu dalam komunikasi. Istilah "*deiksia*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menunjuk" atau "menunjukkan" (Yule, 2006). Ketika merujuk pada orang atau objek, seseorang akan menggunakan rujukan yang berbeda-beda disesuaikan dengan situasi tuturan.

Penggunaan kata ganti atau rujukan berfungsi agar pembaca atau pendengar dapat memahami maksud tuturan dengan mudah. Deiksis membantu pembicara atau penulis untuk menentukan identitas atau lokasi objek, orang, atau tempat yang mereka bicarakan. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "Dia berada di sana", kata "sana" bersifat deiksis dan bergantung pada konteks fisik atau situasional untuk menentukan lokasi yang dimaksud. Pemahaman tentang deiksis sangat penting dalam komunikasi, karena kata-kata deiksis sering kali menjadi kunci untuk memahami konteks komunikatif dan interpretasi pesan yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian seputar deiksis dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa bekerja, khususnya dalam memahami konteks dan makna.

Penggunaan deiksis banyak dijumpai dalam novel. Sebagai karya sastra naratif yang panjang, novel menggunakan kata ganti yang beragam sehingga sumber data pada penelitian deiksis dapat dengan mudah dijumpai. Deiksis dalam konteks sastra, termasuk novel, merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada situasi, konteks, atau orang tertentu dalam ruang dan waktu tertentu. Novel berfokus pada pengembangan karakter, konflik, tema, dan penggambaran latar belakang yang mendalam. Dalam konteks novel atau karya sastra lainnya, deiksis tetap memiliki peran yang penting untuk memahami narasi dan dialog. Penggunaan deiksis dalam novel dapat membantu membentuk gambaran yang lebih jelas tentang *setting*, karakter, dan interaksi antarkarakter. Deiksis dapat memberikan detail dan konteks yang kaya sehingga membantu pembaca untuk memvisualisasikan *setting* dan interaksi antarkarakter dengan lebih baik.

Deiksis memiliki beberapa jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Kelima ragam deiksis memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Dalam novel, kata ganti persona seperti "*aku*", "*kamu*", "*dia*", dan nama karakter digunakan untuk mengidentifikasi siapa yang berbicara atau bertindak dalam cerita. Hal ini tentunya dapat membantu pembaca untuk memahami sudut pandang narasi dan peran masing-masing karakter. Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan waktu peristiwa terjadi. Penunjuk waktu seperti "*kemarin*", "*hari ini*", "*besok*", atau frasa yang menunjukkan waktu secara spesifik dapat membantu pembaca untuk melacak kronologi cerita. Kata-

kata deiksis seperti, "*di sana*", "*di situ*", "*di depan*", atau "*di belakang*" digunakan untuk menunjukkan lokasi fisik karakter, objek, atau peristiwa dalam narasi.

Deiksis menjadi topik yang menarik untuk dikaji karena hasil penelitian akan membantu pembaca untuk memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk merujuk pada waktu, tempat, dan orang dalam konteks yang berbeda. Seperti yang diketahui, bahasa yang tersebar di Indonesia sangatlah beragam. Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menyebabkan terciptanya arus pergeseran bahasa yang berdampak pada munculnya berbagai kosa kata baru khususnya pada kata ganti. Ragam *gua*, *lo*, *aku*, *kamu*, *Anda*, *beliau*, *tuan*, *ane*, *ente*, dan sebagainya sering terlintas dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Hal ini tentunya akan berdampak pada kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi. Di sisi lain, deiksis memiliki peran untuk membantu meningkatkan kualitas penerjemahan terutama pada bidang sastra dan teks dengan nuansa budaya yang kuat. Penggunaan kata ganti yang terdapat dalam sastra akan memudahkan pembaca untuk menganalisis makna tulisan. Selain itu, deiksis juga memudahkan pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya dalam memahami penggunaan kata ganti.

Peneliti memilih deiksis sebagai bahan kajian dengan tujuan menjadi sumber referensi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi pendidik. Alasan pemusatan penelitian pada bidang kajian ini karena peneliti melihat masih banyak peserta didik di daerah yang kesulitan dalam memutuskan penggunaan kata ganti atau deiksis pada kegiatan sehari-hari. Hal ini ditemukan oleh peneliti saat melaksanakan program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di desa Talang Way Sulan. Peserta didik tingkat SMA di sana memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa informal baik pada guru maupun teman sebaya. Ragam 'aku' menjadi salah satu kata ganti yang sering digunakan di sekolah. Kecenderungan ini memang tidak menimbulkan dampak negatif yang signifikan, tetapi hal ini tentunya berdampak pada kualitas penggunaan tata bahasa, khususnya kata ganti. Ini juga tentunya berdampak secara signifikan pada proses pembelajaran di kelas. Peserta didik akan mencampur penggunaan ragam formal dan informal karena keterbatasan pengetahuan. Berlatarkan hal tersebut hasil penelitian seputar deiksis ini nantinya diharapkan dapat menguji dan

mengembangkan teori-teori linguistik secara sederhana terutama bagi peserta didik yang berada di pelosok daerah. Deiksis berkaitan erat dengan cara manusia berpikir, dengan demikian penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang proses kognitif yang mendasari penggunaan bahasa. Pemanfaatan deiksis dalam novel tentunya membantu penulis untuk memperjelas identitas dan peran setiap karakter dalam cerita. Deiksis akan memudahkan pengarang sehingga makna tuturan dalam novel dapat tersampaikan dengan baik. Novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan belajar yang baik bagi siswa karena sarat akan nilai moral dan bisa di terapkan pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian seputar deiksis dapat dimanfaatkan seorang pendidik untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Materi ajar yang akan diberikan dapat dirancang dengan memperhatikan konteks penggunaan deiksis. Sebagai contoh, dalam mengajarkan teks percakapan sehari-hari, guru dapat menyoroti penggunaan kata ganti orang, kata ganti tunjuk, dan kata ganti keterangan tempat sesuai dengan situasi percakapan. Dengan memahami deiksis, peserta didik tentunya akan lebih mudah untuk memahami pemaknaan yang terkandung dalam suatu ujaran terutama dalam teks yang bersifat kontekstual. Kemampuan menggunakan deiksis yang tepat, akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2018. Novel yang berlatarkan keluarga ini memiliki nilai moral dan edukasi yang sangat baik. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti memilih untuk menggunakan novel *Dia adalah Kakakku* sebagai objek penelitian. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini juga sangat baik sehingga dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran khususnya seputar deiksis. Tokoh yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakakku*, di antaranya Laisa, Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta. Selain menceritakan tentang pengorbanan, novel ini menggambarkan dengan jelas arti kasih sayang yang sesungguhnya antarsaudara. Sikap semangat juang dan rela berkorban yang terdapat dalam novel ini juga dapat menjadi teladan yang baik khususnya bagi peserta didik di SMA. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan moral menjadi

dasar yang penting di dunia pendidikan. Dengan demikian penggunaan novel yang kaya akan nilai-nilai pendidikan seperti novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye menjadi pilihan yang baik bagi penelitian.

Seperti yang diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia cenderung rendah. Tentunya jika ingin mengimplementasikan sebuah novel ke dalam pembelajaran seorang guru harus cermat dalam memilih novel yang menarik dan sesuai untuk diterapkan di sekolah. Novel karya Tere Liye selalu menghadirkan cerita yang menarik dan sarat akan nilai moral hal ini juga didukung dengan penggunaan bahasa yang ringan dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Novel *Dia Adalah Kakakku* memiliki kesederhanaan dalam penceritaan dengan menekankan kekhasan pada setiap karakter tokohnya. Penanaman dan pengembangan karakter dalam novel ini juga sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Penelitian serupa seputar deiksis juga pernah dilakukan oleh Hemas Virginia Uswatun Hasanah pada tahun 2024 yang meneliti deiksis pada acara Mata Najwa dan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X khususnya pada teks anekdot. Penelitian relevan lain seputar deiksis juga pernah dilakukan oleh Shalsa Amarasuli pada tahun 2022 yang melakukan analisis deiksis pada novel dan diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya pada teks novel. Kajian seputar deiksis menarik untuk diteliti karena sangat dekat dengan masyarakat pengguna bahasa. Berlatarkan hal tersebut, deiksis menjadi objek kajian yang menarik untuk dikaji karena fenomena tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya deiksis dapat difungsikan untuk mengurangi kesalahpahaman yang mungkin saja terjadi antara penutur dan mitra tutur. Secara keseluruhan, penelitian deiksis dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memahami konsep deiksis, guru dapat membantu siswa untuk menjadi komunikator yang efektif dan memahami bahasa dengan baik.

Data penelitian akan diimplikasikan pada materi teks hikayat kelas X SMA. Pemilihan teks hikayat sebagai bahan implementasi dimaksudkan agar pendidik dan peserta didik dapat membandingkan penggunaan ragam deiksis dalam novel

modern dan teks hikayat. Hal ini tentunya bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan peserta didik dalam menangkap perbedaan dan penggunaan deiksis dalam teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

1. Bagaimana penggunaan deiksis yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye?
2. Bagaimana pengimplikasian deiksis pada novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X Fase E?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan deiksis yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan implikasi pemanfaatan deiksis dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye pada LKPD teks hikayat kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai studi pragmatik khususnya pada materi deiksis. Kajian seputar deiksis tentunya akan memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya pada materi teks hikayat kelas X. Sebagai suatu kajian yang membahas mengenai kata ganti, penelitian ini akan memberikan sumbangan

teoretis mengenai penggunaan kata ganti yang di sesuaikan dengan konteks situasi tuturan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan dalam rangka mengembangkan strategi pembelajaran pada materi teks hikayat kelas X fase E.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta menambah pengetahuan mengenai studi pragmatik, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye.
2. Data penelitian yang diambil merupakan deiksis yang terdapat dalam dialog novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye.
3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deiksis

Deiksis adalah konsep dalam linguistik yang merujuk pada kata-kata dengan acuan yang dapat berubah sesuai dengan konteks situasi dalam tuturan. Deiksis berada dalam ruang kajian pragmatik. Pragmatik sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa berarti bahwa pragmatik berkaitan dengan aspek-aspek teknis dalam strategi pengajaran yang memengaruhi jalannya proses belajar mengajar bahasa. Perpindahan referen bergantung pada saat proses komunikasi terjadi yang meliputi situasi dan tempat tuturan berlangsung (Purwo, 1984). Deiksis adalah fenomena sistematis dalam bahasa yang terdapat pada kata atau konstruksi dengan acuan yang dapat dipahami berdasarkan konteks pembicaraan, serta merujuk pada hal di luar bahasa, seperti kata tunjuk, pronomina, dan lainnya (Adriana, 2018).

Dalam kajian pragmatik, deiksis berperan dalam mengaitkan struktur bahasa dengan konteks situasi di mana bahasa tersebut digunakan. Deiksis merupakan metode dalam bahasa untuk merujuk pada sesuatu, yang maknanya hanya dapat dimengerti melalui acuan yang dimaksud oleh penutur dan dipengaruhi oleh konteks situasi dalam komunikasi. Menurut (Searle, 1969) Deiksis merupakan bentuk penunjukan atau acuan yang menggunakan bahasa dan bergantung pada konteks situasi komunikasi, terutama yang berkaitan dengan penutur, pendengar, serta waktu dan lokasi terjadinya percakapan. Deiksis terdiri atas lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu, (Retnaningsih, 2014).

Menurut (Rustono, 1999) Pragmatik merupakan pengungkapan suatu ujaran yang bersifat komunikatif. Tuturan dapat disampaikan secara tersirat ataupun tersurat. (Kridalaksana, 2008) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang menganalisis konteks serta maksud dari sebuah tuturan. Pragmatik mengarah pada penggunaan bahasa yang menghasilkan tindak komunikatif dengan adanya penyesuaian bentuk bahasa dengan faktor lainnya. (Leech, 1983) juga mendefinisikan pragmatik sebagai studi yang membahas makna dalam kaitannya dengan berbagai situasi ujaran, meliputi unsur-unsur seperti penutur dan pendengar, konteks, tujuan komunikasi, jenis tindak tutur, isi ujaran, serta faktor waktu dan tempat. Dalam pandangan lain (Purwo, 1984) juga mendefinisikan pragmatik sebagai proses menggali makna yang terikat oleh konteks. Artinya pendayagunaan konteks diperlukan dalam kajian pragmatik. Proses telaah ucapan yang ada dalam pragmatik akan memproses ucapan-ucapan khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam konteks sosial performansi sehingga memengaruhi interpretasi tuturan (Tarigan, 1990). (Gunarwan, 1994) turut mendefinisikan bahwa pragmatik sebagai bidang kajian linguistik yang mengkaji hubungan (timbal-balik) antara fungsi ujaran dengan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran itu. Studi pragmatik tidak hanya berfokus pada bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi saja, melainkan menyelidiki makna bahasa yang terdapat dalam konteks tuturan.

Cahyono (dalam Narayukti, 2020) menyebutkan sebagai suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu, penggunaan deiksis sebagai media dalam berbahasa dapat dipengaruhi dengan situasi pembicaraan. Referen seperti “*saya, dia, nanti, ini, itu*” merupakan contoh deiksis karena memiliki makna yang tidak tetap. (Nababan, 1987) menyebutkan deiksis terdiri atas beberapa jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Kelima jenis deiksis tersebut memiliki fungsi rujukannya masing-masing disesuaikan dengan konteksnya. (Agustina, 1995) menyatakan bahwa deiksis sosial merupakan cara untuk menunjukkan perbedaan status atau hubungan sosial antara penutur dan lawan bicaranya, atau antara penulis dan pembaca, yang berkaitan dengan topik atau referensi yang dibahas. Pada penelitian ini, peneliti

memasukkan kelima jenis deiksis untuk diteliti. Penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dalam berkomunikasi, konteks berperan sebagai wadah bagi seorang penutur dan mitra tutur agar saling memahami maksud tuturan. Dalam pragmatik, konteks tuturan mencakup tidak hanya aspek lingkungan fisik dan sosial, tetapi juga meliputi pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta elemen-elemen lain yang mendukung pemahaman makna tuturan oleh mitra tutur (Sumarlam dkk, 2017). Penjelasan mengenai makna yang terdapat dalam pragmatik disesuaikan dengan konteks dan tujuan penutur (Septiyanda, 2020). Sebagai suatu bagian yang melekat pada peristiwa tutur, konteks berkaitan dengan siapa, kapan, dan di mana tuturan diujarkan (Saftitri, 2021). Konteks merujuk pada kesamaan pemahaman atau pengetahuan antara penutur dan mitra tutur yang mempermudah penafsiran makna dalam sebuah tuturan (Retnaningsih, 2014). Pemanfaatan konteks dalam berbahasa tentunya bertujuan untuk mencapai keefektifan dalam komunikasi. Dengan demikian, diharapkan penutur dan mitra tutur dapat berkontribusi aktif dengan menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti (Rusminto, 2010).

Grice (dalam Rusminto, 2010) menyebut bahwa konteks merujuk pada kesamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur, yang memungkinkan keduanya memahami makna serta implikasi dari percakapan yang terjadi. Konteks berkaitan dengan lingkungan sosial dan fisik, sehingga berpengaruh terhadap cara seseorang menafsirkan tuturan berdasarkan kesamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur (Nadar, 2009). Seorang pengamat pragmatik perlu memperhatikan dengan seksama fungsi dari sebuah tuturan yang diucapkan oleh penutur serta dampaknya terhadap lawan bicara (Sumarlam dkk, 2017). Pengetahuan mengenai konteks akan membantu penutur dan mitra tutur dalam memaknai suatu ucapan (Tarigan, 1990). Konteks berupa di mana, siapa, apa, dan kapan tentunya akan saling berkaitan dan memudahkan seseorang dalam mengerti maksud percakapan. Yan Huang seorang ahli pragmatik China (Rahardi,

2018)memaknai hubungan pragmatik dengan konteks sebagai suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan tempat bahasa digunakan.

Dalam studi pragmatik, konteks memiliki peran penting untuk menunjukkan maksud situasi tuturan. Konteks mencakup seluruh situasi dan faktor di luar teks yang memengaruhi penggunaan bahasa, seperti siapa saja yang terlibat dalam komunikasi, situasi saat teks dibuat, tujuan dari teks tersebut, dan elemen lainnya. Hymes (Rahardi, 2018) menyebut konteks sebagai komponen tutur. Komponen tutur tersebut mencakup delapan hal yang dirumuskan pada ungkapan SPEAKING.

a. *Setting*

Setting dimaknai sebagai tempat atau suasana.

b. *Participants*

Participants merujuk pada penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya.

c. *Ends*

Ends merujuk pada tujuan tuturan yang ingin dicapai.

d. *Acts Sequence*

Acts sequence merujuk pada urutan pesan. Dalam hal ini mengacu pada isi dan bentuk pesan yang akan disampaikan.

e. *Keys*

Keys atau kunci mengarah pada nada tuturan. Tinggi rendahnya nada akan memengaruhi pemaknaan sebuah tuturan.

f. *Instrumentalities*

Instrumen mengacu pada alat yang digunakan dalam bertutur.

g. *Norms*

Norma dalam berinteraksi dapat memengaruhi proses berkomunikasi.

h. *Genre*

Genre mengacu pada jenis tuturan atau ragam tuturan.

2.2 Jenis Deiksis

(Nababan, 1987) mengklasifikasikan deiksis menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

2.2.1 Deiksis Persona

Persona berasal dari bahasa Yunani, yaitu *prosopon* yang berarti ‘topeng’ (Purwo, 1984). Istilah ini digunakan karena pewayangan dianggap mirip seperti peristiwa berbahasa. (Retnaningsih, 2014) menyatakan bahwa deiksis persona atau personal merujuk pada peran partisipan yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi, seperti penutur, orang yang dibicarakan, dan pihak atau entitas lainnya. Dengan kata lain, deiksis persona menandakan peran orang dalam interaksi, apakah mereka termasuk orang pertama (penutur), orang kedua (mitra tutur), atau orang ketiga (orang yang dibicarakan atau tidak hadir dalam percakapan). Deiksis persona digunakan untuk menyebut orang pertama, kedua, dan ketiga (yang dapat merujuk pada orang atau benda). Kata ganti "saya", "kamu", dan "dia" merupakan pembagian utama dalam jenis deiksis persona.

a. Kata Ganti Orang Pertama

Kata ganti orang pertama merujuk pada seseorang yang sedang berbicara atau kata ganti yang menunjuk diri sendiri. Apabila seseorang yang sedang berbicara mendapat peran ia disebut sebagai persona pertama (Purwo, 1984). Pronomina, seperti saya, aku, dan daku digunakan sebagai kata ganti orang pertama, yang membedakan penggunaan ketiganya adalah situasi tuturan tersebut. Dalam menggunakan kata ganti orang pertama jamak pilihan pronomina yang dapat digunakan adalah kita dan kami.

Tabel 2.1 Klasifikasi Deiksis Persona Menurut Purwo (Purwo, 1984)

No.	Deiksis Persona	Bentuk Bebas	Bentuk Terikat	
			Lekat Kanan	Lekat Kiri
1.	Persona pertama tunggal	Aku, saya	-ku	Ku-
2.	Persona kedua tunggal	Engkau, kamu, Anda, dikau	-mu	Kau-

No.	Deiksis Persona	Bentuk Bebas	Bentuk Terikat	
			Lekat Kanan	Lekat Kiri
3.	Persona ketiga tunggal	Ia, dia, beliau	-nya	
4.	Persona pertama jamak	Kami, kita	-	-
5.	Persona kedua jamak	Kamu (semua atau sekalian), Anda (semua atau sekalian), kalian	-	-
6.	Persona ketiga jamak	Mereka	-	-

Contoh:

Persona Pertama Tunggal

“Tidak ada perasaan tidak yakin untuk bangsa *saya*. *Saya* hanya memiliki satu poin penting yaitu optimis tetapi tidak pesimis.” (Listyarini, 2020)

Bentuk deiksis *saya* pada data di atas merujuk pada penutur. Dalam hal ini, pronomina persona aku, saya, kami, dan kita mengacu kepada penutur. Pronomina persona pertama 'aku' umumnya digunakan dalam situasi informal, yaitu antara penutur dan mitra tutur yang sudah saling mengenal atau memiliki hubungan yang akrab. 'Saya' biasanya digunakan dalam situasi formal, seperti saat memberikan kuliah, ceramah, atau ketika penutur dan mitra tutur belum saling mengenal atau belum dekat, meskipun tetap memungkinkan digunakan dalam situasi informal. Perbedaan spesifik antara kata 'aku' dan 'saya', kata 'aku' menunjukkan adanya kedekatan atau keintiman, sementara kata 'saya' bersifat netral dan tidak menunjukkan hubungan khusus (Sumarlam dkk, 2017).

Persona Pertama Jamak

“**Kita** tahu bahwa virus ini datanganya dari Wuhan dan sudah bulan berapa itu ya?” (Listyarini, 2020)

Bentuk deiksis *kita* pada contoh di atas merujuk pada penutur dengan melibatkan mitra tutur. Penggunaan deiksis *kita* bersifat inklusif karena diucapkan oleh satu orang yang mewakili suatu kelompok.

b. Kata Ganti Orang Kedua

Kata ganti orang kedua merujuk pada lawan bicara pada situasi tuturan. Kata ganti orang kedua tunggal atau jamak dapat menggunakan ragam “*kami, engkau, Anda, dikau, kau, dan -mu*”. Pemilihan bentuk deiksis persona kedua disesuaikan dengan aspek sosiolingual penutur dan mitra tutur (Purwo, 1984). Kata ganti ini merujuk pada satu orang yang menjadi lawan bicara. Sedangkan kata ganti orang kedua jamak merujuk pada dua orang atau lebih sehingga pronomina yang digunakan adalah *kalian*.

Contoh:

Persona kedua tunggal

(a) “Kamu belum tidur?”

(b) “Apakah Anda memerlukan bantuan, Pak?”

Penggunaan kata ganti *kamu* pada contoh A dilakukan pada hubungan yang telah akrab. Sedangkan, kata ganti *Anda* pada contoh B merujuk pada konteks yang lebih formal antara penutur dan mitra tutur.

Persona kedua jamak

“Dari mana saja *kalian*?”

Kata ganti *kalian* digunakan untuk merujuk pada beberapa orang yang menjadi mitra tutur. Penggunaan kata ganti ini dapat ditemukan pada pembedaan status sosial, apabila seseorang dengan status sosial yang lebih rendah tidak akan menggunakan kata ganti ini terhadap seseorang yang

berstatus sosial lebih tinggi atau lebih tua. Hal ini didasari dengan kesantunan dalam berkomunikasi.

c. Kata Ganti Orang Ketiga

Pronomina orang ketiga mengacu pada individu yang tidak ikut serta dalam percakapan. Orang yang tidak hadir atau tidak berada di dekat lokasi percakapan disebut dengan persona ketiga (Purwo, 1984). Pronomina orang ketiga, baik tunggal maupun jamak, dapat menggunakan bentuk seperti *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau* untuk merujuk pada seseorang atau benda. Pronomina *mereka* dapat digunakan sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Contoh:

Persona ketiga tunggal

“Halo, Pak, hati-hati. Alman atau Abu Sofyan itu teroris. Kami telah menguntit*nya* dari Lampung. **Dia** bawa bom. Jangan sampai melindungi **dia**, Pak. Rumah bapak sudah kami kepong.” (Herfanda, 2024)

Pada contoh di atas terdapat dua bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu *-nya* dan *dia*. Kedua bentuk ini digunakan untuk merujuk orang atau benda yang tidak terlibat langsung dalam situasi tutur. Dengan demikian, contoh di atas merujuk pada Alman atau Abu Sofyan.

Persona ketiga jamak

“**Mereka** berdiri di bawah pohon rindang, mengamati burung-burung yang terbang di langit.” (T. Auliya, 2024)

Kata “*mereka*” digunakan untuk menyebut sekelompok orang yang tidak hadir secara langsung dalam suatu percakapan. Kata ganti ini termasuk ke dalam persona ketiga jamak karena merujuk lebih dari satu orang.

2.2.2 Deiksis Waktu

Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan waktu dalam tuturan. Deiksis ini berhubungan dengan pergantian waktu yang menjadi acuan ekspresi deiktis (Suhartono, 2020). Deiksis waktu tidak hanya mengisyaratkan sesuatu yang telah

lampau, tetapi waktu sekarang dan masa depan. Penggunaan waktu ujaran yang sedang dilakukan biasanya diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Waktu yang digunakan untuk merujuk peristiwa yang telah lampau akan diungkapkan dengan *tadi*, *kemarin*, *minggu lalu*, atau *dahulu*. Penggunaan istilah *besok*, *lusa*, *kelak*, atau *nanti* dapat digunakan untuk merujuk sesuatu yang akan mendatang.

Tabel 2.2 Klasifikasi Deiksis Waktu Menurut Purwo (Purwo, 1984)

No.	Deiksis Waktu	Bentuk Deiksis
1.	Waktu yang telah lalu	Minggu (yang) lalu (hari) Kamis (yang) lalu Bulan (yang) lalu (bulan) Juli (yang) lalu Tahun (yang) lalu (tahun) 1970 yang lalu Kemarin, kemarin dulu, tadi
2.	Waktu sekarang	Minggu ini, hari Senin ini, bulan ini, bulan Juli ini, tahun ini, (tahun) 2021 ini, sekarang
3.	Waktu yang akan datang	Besok (hari) lusa, besok lusa Nanti, kelak Bulan depan Minggu yang akan datang

Contoh:

- (a) “**Nanti** sore aku akan datang ke rumahmu” (Adriana, 2018)
- (b) “Bulan Juni **nanti** jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat” (Adriana, 2018)

Kata ‘nanti’ yang digunakan pada contoh (a), apabila disertai dengan keterangan pagi, siang, sore, atau malam dapat menunjukkan jangkauan waktu yang tidak lebih dari satu hari. Pada contoh (b) penggunaan nama bulan yang disertai dengan kata ‘nanti’ memiliki jangkauan waktu yang jauh lebih lama.

Contoh:

- (a) “Tanggal 22 November 1963? Saya berada di Skotlandia **saat itu**.”
- (b) “Makan malam kami 08.30 pada hari Sabtu? Baik saya akan menemui Anda **saat itu**.”

Kedua contoh di atas menunjukkan referensi waktu, sehingga ungkapan, seperti ‘saat ini’, ‘kemarin’, ‘besok’, ‘pekan depan’, ‘pekan lalu’ akan bergantung pada pemahaman penutur dan mitra tutur. Pemahaman mengenai konteks senantiasa diperhatikan guna mencapai pemahaman yang sama (Yule, 2006).

Referensi waktu tidak hanya digunakan pada situasi ‘saat ini’ atau masa depan. Penggunaan deiksis waktu khususnya pada novel sering terdapat dalam waktu lampau.

Contoh:

- (a) “saya bisa berenang, ketika saya masih anak-anak”
- (b) “andai saya memiliki kapal pesiar...”

Penggunaan waktu lampau sering disertai dengan pengandaian. ‘andai saja saat itu..’ atau ‘andai saya memiliki banyak uang’. Pengandaian seperti ini memiliki konotasi lampau sehingga mitra tutur dapat membayangkan peristiwa yang telah lalu (Yule, 2006).

2.2.3 Deiksis Ruang

Deiksis ruang mengindikasikan lokasi yang berubah-ubah (Suhartono, 2020). Penggunaan deiksis ini umumnya merujuk pada tempat terjadinya suatu peristiwa yang berhubungan dengan jarak peristiwa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, deiksis ruang digunakan untuk merujuk pada lokasi atau tempat yang disebutkan dalam teks. Penunjukan lokasi dapat berupa ‘sini’ dan ‘sana’ dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tempat yang dimaksud. Penggunaan deiksis ruang

dapat berkaitan secara mental maupun fisik sesuai dengan sudut pandang penutur. Penutur yang sedang berada jauh dari rumahnya cenderung menggunakan kata ‘di sini’ untuk merujuk pada lokasi rumah (jarak fisik), seakan-akan mereka masih berada di tempat tersebut (Yule, 2006).

Tabel 2.3 Klasifikasi Deiksis Ruang Menurut Purwo (Purwo, 1984)

No.	Deiksis Ruang	Bentuk Deiksis
1.	Lokatif	Sini, situ, sana
2.	Demonstratif	Ini, itu, begini, begitu
3.	Temporal	Kini, dini

Contoh:

“Saya melihat anak anjing kecil di dalam sebuah sangkar dengan pemandangan sedih di raut mukanya. Anak anjing itu seolah-olah berkata, ‘oh, saya sangat sedih **di sini**, maukah kau membebaskanku?”

Kata **di sini** bukan menunjukkan lokasi fisik penutur saat tuturan diujarkan, melainkan menampilkan lokasi anak anjing yang terkurung dalam sangkar. Hal ini termuat dalam tuturan pembicara sehingga pendengar dapat membayangkan lokasi anak anjing tersebut (Yule, 2006)

Contoh:

(a) “Di mana anjingnya?”

(b) “Di atas.”

Contoh tersebut berupa deiksis ruang yang menunjukkan suatu tempat karena memahami lokasi yang dimaksud memerlukan pemahaman tentang posisi pembicara (Purwo, 1984).

2.2.4 Deiksis Sosial

Deiksis sosial merujuk pada perbedaan sosial yang terdapat selama proses komunikasi terjadi. Deiksis sosial merujuk pada acuan yang didasarkan pada perbedaan sosial dalam masyarakat, yang memengaruhi peran penutur dan

pendengar dalam komunikasi (Adriana, 2018). Deiksis sosial berkaitan dengan tingkat peringkat atau penghormatan yang diberikan oleh penutur kepada rujukannya, lawan bicaranya, atau hal yang sedang dibicarakan. Perbedaan ini meliputi faktor usia, jabatan, tingkat pendidikan, serta jenis pekerjaan antara penutur dan lawan tutur. Perbedaan status sosial antara keduanya dapat dikenali dengan jelas dalam konteks sosial (Yule, 2006). Perbedaan status sosial antara penutur dan mitra tutur tercermin dalam pemilihan kata atau penggunaan sistem morfologi tertentu (Adriana, 2018). Penggunaan deiksis sosial akan menciptakan kesopanan dalam berbicara. Pada penggunaan deiksis persona, status sosial akan tercermin dengan jelas karena mengacu pada referen tertentu (Narayukti, 2020). Peristiwa ini akan melibatkan etika dan rasa sungkan sehingga peristiwa tutur yang terjalin akan melibatkan sopan santun.

2.2.5 Deiksis Wacana

Penggunaan ungkapan akan merujuk pada pemaknaan tertentu, hal ini akan berhubungan dengan deiksis wacana (Narayukti, 2020). Deiksis wacana sering disebut sebagai pengungkapan kembali dalam sebuah komunikasi dengan ungkapan tertentu (Rohani, 2022). Deiksis wacana terdiri dari dua jenis, yaitu anafora dan katafora. Unsur deiksis dalam deiksis wacana, seperti anafora dan katafora, dapat merujuk atau mengacu pada elemen yang telah disebutkan sebelumnya atau yang akan disebutkan setelahnya (Sumarlam dkk, 2017). Deiksis wacana anafora berfungsi untuk merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya (Retnaningsih, 2014). Dalam deiksis wacana yang bersifat anaforis, digunakan berbagai unsur atau satuan lingual untuk merujuk, seperti kata begitu, sekian, sebegitu, sedemikian, dengan demikian, namun demikian, meskipun demikian, dengan begitu, (oleh) karena itu, di samping itu, dan sesudah semua itu (Sumarlam dkk, 2017). Deiksis wacana katafora digunakan pada sesuatu yang akan disebutkan. Contoh deiksis wacana yang bersifat kataforis, selain 'ini' dan 'begini', antara lain 'berikut', 'sebagai berikut', 'berikut ini', dan 'tersebut di bawah ini' (Sumarlam dkk., 2017).

Deiksis wacana ditemukan dalam tulisan yang memiliki alur logis, seperti narasi cerita, artikel, atau wacana persuasif. Deiksis wacana merujuk pada satuan bahasa

seperti kata, frasa, kalimat, paragraf, bagian wacana, atau keseluruhan wacana yang letaknya berjauhan dari kalimat yang memuat unsur deiksis tersebut, baik yang berada sebelumnya maupun sesudahnya. Deiksis wacana berfungsi untuk menciptakan kesinambungan ide dengan alur cerita. Pembaca dapat memahami alur narasi sebuah teks yang panjang dan kompleks karena tersusun secara runtut

Contoh:

(a) “Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijanya”.

(Adriana, 2018)

(b) “Karena aromanya yang khas, mangga itu banyak dibeli”. (Adriana, 2018)

Berdasarkan contoh (a) diketahui bahwa -nya digunakan untuk merujuk paman, sedangkan imbuhan -nya pada contoh (b) merujuk pada mangga yang disebutkan setelahnya.

2.3 Deiksis dalam Novel

Dalam konteks novel atau karya sastra, deiksis digunakan oleh penulis untuk membangun dunia naratif dan mengarahkan perhatian pembaca terhadap objek, tempat, atau karakter tertentu. Dalam sebuah novel, deiksis memiliki peran penting dalam membangun keterhubungan antara pembaca, tokoh, dan peristiwa dalam cerita. Melalui deiksis, penulis dapat menunjukkan waktu, tempat, dan identitas tokoh secara kontekstual, sehingga pembaca merasa lebih terlibat dalam alur cerita. Misalnya, penggunaan kata ganti seperti "aku", "dia", atau "mereka" membantu pembaca memahami sudut pandang narator atau tokoh tertentu. Selain itu, deiksis tempat seperti "di sini" atau "di sana" serta deiksis waktu seperti "kemarin" atau "nanti" memberikan gambaran yang lebih hidup tentang setting cerita. Deiksis dalam novel dapat termanifestasi melalui berbagai cara, termasuk penggunaan kata ganti, kata sifat, kata keterangan, dan deskripsi objek atau tempat. Dalam menceritakan karangannya, penulis novel akan menggunakan dialog percakapan dan ragam deiksis yang banyak sehingga menciptakan referensi yang berubah-ubah. Hal ini bergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan diucapkan. Pengarang akan menggunakan berbagai kata ganti sehingga alur penceritaan sebuah novel akan menarik dan tidak monoton. Deiksis juga

membantu menjaga kesinambungan wacana dalam novel, baik saat merujuk ke bagian sebelumnya (anafora) maupun ke bagian yang akan datang (katafora), sehingga memudahkan pembaca mengikuti alur dan memahami hubungan antarbagian cerita. Dengan demikian, deiksis berfungsi sebagai jembatan antara bahasa yang digunakan dalam novel dan konteks naratif yang ingin disampaikan penulis.

Meneliti deiksis dalam novel memiliki sejumlah manfaat penting, baik dalam kajian linguistik maupun dalam pemahaman karya sastra. Pertama, penelitian ini membantu mengungkap bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk membangun konteks, memperjelas hubungan antar tokoh, serta menggambarkan ruang dan waktu dalam cerita. Kedua, analisis deiksis memungkinkan pembaca atau peneliti memahami sudut pandang narator dan bagaimana informasi disampaikan secara bertahap dalam narasi. Ketiga, penelitian deiksis juga dapat mengungkap gaya bahasa dan strategi komunikatif penulis dalam menyampaikan pesan atau membangun kedekatan dengan pembaca. Selain itu, dari sisi pendidikan, meneliti deiksis dalam novel dapat menjadi sarana pembelajaran pragmatik yang efektif, karena memperlihatkan penerapan nyata unsur-unsur bahasa dalam konteks wacana yang kompleks. Dengan demikian, penelitian deiksis tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap isi novel, tetapi juga memperdalam wawasan tentang fungsi bahasa dalam konteks sastra.

Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan deiksis banyak ditemukan dalam novel. Penggunaan deiksis dalam novel akan membantu pengarang dalam mengembangkan cerita sehingga dapat memengaruhi pengalaman pembaca dalam menciptakan dunia naratifnya. Deiksis memungkinkan penulis untuk mengenalkan dan mengembangkan karakter yang ada di dalam novel. Ini juga akan memperjelas dialog antarkarakter, sehingga interaksi menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Peralihan sistem pembelajaran yang

semula menggunakan *teacher-centered learning* kini bergeser menggunakan *student-centered learning*. Pergeseran ini tentunya berdampak pada karakter dan kemampuan siswa dalam belajar. Sebagai fasilitator, guru memiliki peran dalam mendampingi dan mengarahkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam konteks pengajaran bahasa, pragmatik dapat dilihat dari dua sisi: (1) sebagai materi yang diajarkan, dan (2) sebagai metode atau pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa (Sumarlam dkk, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa baik melalui ragam lisan dan tulisan. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di sistem pendidikan. Bahasa Indonesia menjadi gerbang bagi siswa untuk mengakses pengetahuan dan budaya Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat meningkatkan literasi bahasa, termasuk pemahaman tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan baik. (Septikasari dan Frasandy, 2018) Sebagai institusi pendidikan, sekolah diharapkan memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), serta berkolaborasi (*collaboration*), yang dikenal dengan istilah 4C.

Keterampilan menulis adalah salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penggunaan ragam bahasa menjadi salah satu unsur yang harus diperhatikan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel sebagai sumber data dan akan diimplementasikan pada pembelajaran teks hikayat di SMA. Pengambilan data dilakukan dengan menganalisis dialog yang ada di dalam novel. Fokus pada penelitian ini adalah penggunaan kata ganti (penunjuk) atau yang sering disebut sebagai deiksis. Pada keterampilan menulis, tentunya pilihan diksi yang baik sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang apik sehingga peserta didik akan mampu melatih keterampilan menulis pada materi teks hikayat.

Masalah terkait penggunaan deiksis tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang anak sering kali menggunakan nama diri untuk merujuk pada "saya" atau "kamu" guna menghindari kebingungan yang timbul dari deiksis kata "saya" dan "kamu" (Purwo, 1984) Untuk menghindari kesalahan tersebut, pengimplementasian penelitian akan dilakukan pada materi teks hikayat kelas X. Pemahaman seputar deiksis akan membantu siswa memberikan informasi yang lengkap dan sesuai dengan konteks.

Penelitian ini diimplikasikan pada materi teks hikayat kelas X fase E dengan memperhatikan isi dan menulis teks hikayat. Elemen capaian yang ingin dicapai adalah aspek membaca dan menulis dengan memperhatikan unsur kebahasaan teks hikayat. Hikayat merupakan sastra lama yang berisikan kisah sejarah atau legenda. Penggunaan kata ganti seperti, “hamba,” “baginda,” atau “taunku” digunakan untuk menyampaikan kelas sosial antartokoh. Secara umum, pemahaman tentang deiksis yang diterapkan dalam teks hikayat akan mempermudah pembaca untuk memahami cerita rakyat dalam kaitannya dengan konteks sosial, waktu, dan tempat, sehingga nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan jelas. Peserta didik diharapkan dapat merancang serta menulis ulang teks hikayat sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan deiksis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kajian deiksis pada teks hikayat memberikan banyak manfaat, baik dari segi linguistik maupun pemahaman budaya. Pertama, siswa dapat lebih memahami bagaimana penggunaan kata ganti, penunjuk tempat, dan penunjuk waktu dalam konteks sastra lama yang berbeda dengan bahasa modern. Kedua, kajian deiksis membantu siswa mengasah kemampuan memahami makna kontekstual, karena mereka dituntut untuk menafsirkan siapa yang dimaksud, kapan peristiwa terjadi, dan di mana peristiwa berlangsung berdasarkan petunjuk dalam teks. Ketiga, melalui pemahaman deiksis, siswa dapat melihat bagaimana struktur narasi dalam hikayat dibangun, serta bagaimana hubungan antartokoh dan peristiwa dijalin. Keempat, pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan bahasa dan budaya dalam sastra klasik Melayu. Dengan demikian, kajian deiksis dalam

hikayat tidak hanya melatih kecermatan berbahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman sastra dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian analisis deiksis pada novel *Dia Adalah Kakakku* dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan deiksis antar tokoh yang ada dalam dialog. Metode deskriptif kualitatif akan mendeskripsikan sumber data yang diperoleh melalui penandaan pada setiap dialog. Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2021) menyebutkan bahwa prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan yang mencerminkan perilaku individu yang dapat diamati. Metode kualitatif menyajikan data yang bersifat fakta disertai dengan analisis peneliti. Berbagai tahapan akan dilakukan mulai dari pemfokusan data penelitian, merinci data dengan tabel atau diagram, melakukan perbandingan dengan berbagai sumber, hingga menarik simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk penjelasan kata-kata yang mengandung elemen deiksis. Data diperoleh dalam bentuk deskriptif, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan hasil deiksis dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi teks hikayat fase E.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui dialog antartokoh yang mengandung unsur deiksis. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga sumber data diperoleh dari dialog yang terdapat di dalam novel. Novel karya Tere Liye ini memiliki 346 halaman dan diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara cetakan ke-

2 pada tahun 2021. Sumber data dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks hikayat kelas X fase E.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data akan diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat. Peneliti akan memberi tanda pada setiap jenis deiksis yang ditemukan, dengan tujuan untuk mempermudah proses analisis.

1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Pengumpulan data jenis ini akan memudahkan peneliti dalam menemukan dialog yang mengandung deiksis. Peneliti akan memberikan penanda pada data-data yang diperlukan.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan oleh peneliti dengan mencatat informasi-informasi yang terdapat dalam novel. Peneliti menggunakan tabel yang berisi jenis deiksis yang akan diteliti. Deiksis yang diperoleh akan dikelompokkan dan dijumlah menggunakan tabel yang telah dibuat.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian dilakukan melalui serangkaian langkah sebagai bagian dari proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Proses analisis data akan melibatkan kemampuan intelektual seseorang sehingga data diproses secara sistematis untuk memperoleh simpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Abdussamad, 2021) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif sehingga data yang diperoleh akan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Pengorganisasian data dilakukan melalui kategorisasi data ke dalam unit-unit sehingga terbentuk menjadi sebuah pola. Selanjutnya,

peneliti akan memilih jenis data yang dibutuhkan dan diakhiri dengan pemberian simpulan agar mudah dipahami. Metode atau proses yang digunakan selama pengumpulan dan pengolahan data merupakan bagian dari teknik analisis data.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah-langkah sebagai proses pengumpulan data. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan selama proses pengambilan data.

1. Membaca saksama novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye secara berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.
3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis deiksis yang diteliti.
4. Membuat tabel yang berisikan uraian data penelitian.
5. Melakukan analisis data penelitian.
6. Menyimpulkan hasil penelitian pada novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

3.5 Instrumen Penelitian

Peneliti menjadi instrumen utama penelitian pada jenis penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021). Peneliti berperan sebagai penentu fokus penelitian. Melalui serangkaian tahapan, peneliti akan melakukan pengumpulan data, melakukan analisis dan menafsirkan data, hingga memilih informan yang sesuai sebagai sumber data untuk menghasilkan penelitian yang baik. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian kualitatif pada awalnya belum jelas dan pasti, sehingga peneliti menjadi instrumen penelitiannya sendiri (Abdussamad, 2021).

Tabel 3.1 Komponen Deiksis

No.	Indikator	Deskriptor	Bentuk Deiksis
1.	Deiksis persona	Deiksis persona merupakan salah satu jenis deiksis yang merujuk pada penunjukan terhadap pelaku dalam suatu ujaran atau wacana, berdasarkan posisi penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar). Deiksis ini dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu deiksis persona pertama (yang merujuk pada pembicara, seperti "saya," "aku," "kami," atau "kita"), deiksis persona kedua (yang merujuk pada pendengar, seperti "kamu," "engkau," atau "Anda"), dan deiksis persona ketiga (yang merujuk pada pihak lain di luar pembicara dan pendengar, seperti "dia," "ia," "mereka").	Aku, saya, -ku, ku-, hamba, kau, anda, kamu, -mu, dia, -nya, kami, kita, kalian, mereka.
2.	Deiksis ruang	Deiksis ruang adalah jenis deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan lokasi atau tempat dalam sebuah ujaran, dengan acuan yang bergantung pada posisi pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur) dalam konteks ruang tertentu. Deiksis ini mencakup kata-kata seperti "di sini," "di situ," "di sana," "ke	Di sini, di sana, sini, sana, ini, itu.

No.	Indikator	Deskriptor	Bentuk Deiksis
		sini," "ke sana," serta istilah lain yang menunjukkan jarak relatif antara pembicara dan objek atau lokasi yang dimaksud.	
3.	Deiksis waktu	Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang digunakan untuk merujuk pada waktu terjadinya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan, terkait dengan waktu saat ujaran disampaikan. Deiksis ini melibatkan kata atau frasa seperti "sekarang," "nanti," "kemarin," "besok," "hari ini," "minggu lalu," dan lainnya yang hanya dapat dipahami maknanya jika diketahui konteks waktu saat ujaran tersebut disampaikan.	Tadi, kemarin, sebulan lalu, Saat ini, sekarang, lusa, kelak, nanti, minggu lalu, kala itu, dahulu.
4.	Deiksis sosial	Deiksis sosial adalah jenis deiksis yang menunjukkan hubungan sosial antara pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur) atau pihak lain yang terlibat dalam ujaran. Deiksis ini mencerminkan aspek-aspek sosial seperti tingkat keakraban, hierarki, kesopanan, dan status sosial. Contoh deiksis sosial dapat ditemukan dalam	Kamu, beliau, anda, saudara, bapak, ibu, nyonya, tuan, profesor.

No.	Indikator	Deskriptor	Bentuk Deiksis
		penggunaan kata sapaan, gelar, atau pronomina seperti "Anda," "kamu," "Bapak," "Ibu," "Saudara," dan "Yang Mulia," yang pemilihannya bergantung pada norma budaya dan konteks sosial tertentu.	
5.	Deiksis wacana	Deiksis wacana adalah jenis deiksis yang digunakan untuk merujuk pada bagian tertentu dalam wacana, baik yang telah disebutkan sebelumnya (anaforis) maupun yang akan disebutkan nanti (kataforis). Deiksis ini membantu pembicara atau penulis untuk mengaitkan elemen-elemen dalam teks atau ujaran, sehingga menciptakan kohesi dan mempermudah pemahaman pendengar atau pembaca.	Ini, itu, -nya.

Tabel 3.2 Indikator Penelitian Deiksis

No.	Indikator	Deskriptor	Bentuk Deiksis
1.	Deiksis persona pertama tunggal	Deiksis persona pertama tunggal merujuk pada diri sendiri.	Saya, aku, daku, ku-, -ku.
2.	Deiksis persona pertama jamak	Deiksis persona jenis ini memiliki dua cakupan, yaitu	Kita dan kami.

No.	Indikator	Deskriptor	Bentuk Deiksis
		eksklusif dan inklusif. Kata ganti eksklusif merujuk pada pembicaraan yang tidak melibatkan pendengar. Kata ganti inklusif merujuk pada pembicaraan yang dilakukan dengan tindakan tertentu bersama pendengar. eksklusif merujuk kepada pembicara bersama orang lain yang tidak termasuk pendengar, sedangkan inklusif merujuk kepada pembicara bersama pendengar atau pendengar-pendengar.	
3.	Deiksis persona kedua tunggal	Deiksis persona kedua tunggal merujuk pada penggunaan bahasa yang mengacu pada pendengar atau lawan bicara secara langsung.	Kamu, engkau, Anda, dikau, kau-, dan -mu.
4.	Deiksis persona kedua jamak	Deiksis persona kedua jamak merujuk pada penggunaan bahasa yang mengacu pada sekelompok pendengar atau lawan bicara secara langsung.	Kalian
5.	Deiksis persona ketiga tunggal	Deiksis persona ketiga tunggal merujuk pada penggunaan bahasa yang mengacu pada orang atau benda yang tidak hadir dalam percakapan,	Ia, dia, -nya, beliau.

No.	Indikator	Deskriptor	Bentuk Deiksis
		biasanya merujuk pada satu orang.	
6.	Deiksis persona ketiga jamak	Kata ganti ini merujuk pada orang atau benda yang tidak hadir dalam percakapan, dan umumnya mengacu pada lebih dari satu orang.	Mereka
7.	Deiksis ruang	Deiksis tempat merujuk pada lokasi tuturan.	Sini, situ, sana, ini, itu.
8.	Deiksis waktu	Kata ganti yang merujuk pada durasi atau waktu baik yang terjadi pada masa lalu, kini, dan masa depan.	Saat ini, sekarang, lusa, kelak, nanti, tadi, kemarin, minggu lalu, kala itu, dahulu.
9.	Deiksis sosial	Deiksis sosial merujuk pada penggunaan bahasa yang direfleksikan dengan memperlihatkan perbedaan status sosial, hierarki, atau hubungan interpersonal dalam masyarakat.	Kamu, beliau, Anda, saudara, bapak, ibu.
10.	Deiksis wacana	Deiksis wacana merujuk pada penggunaan bahasa yang bergantung pada konteks wacana atau situasi komunikatif tertentu.	Ini, itu, -nya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye mencakup tiga jenis utama, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Di antara ketiganya, deiksis persona paling dominan, yang menunjukkan pentingnya peran hubungan antartokoh dalam membangun alur cerita. Deiksis waktu dan ruang juga berperan dalam memberikan konteks situasi dan latar kejadian dalam cerita. Penggunaan deiksis dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye menunjukkan bahwa penulis secara aktif menggunakan berbagai bentuk deiksis untuk membangun konteks cerita, memperjelas hubungan antartokoh, serta memperkuat penggambaran waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Terdapat tiga jenis deiksis yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Dengan demikian, ketiga jenis deiksis tersebut tidak hanya memperjelas konteks kebahasaan dalam cerita, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam membangun struktur naratif dan menyampaikan pesan secara lebih mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis deiksis tidak hanya membantu memahami struktur bahasa dalam karya sastra, tetapi juga mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks naratif seperti hikayat di tingkat SMA kelas X fase E. Proses pengimplementasian dilakukan dengan menciptakan LKPD yang dapat digunakan guru sebagai sumber referensi mengajar. Dengan membandingkan penggunaan deiksis persona, ruang, waktu, dan sosial dalam novel modern seperti *Dia adalah Kakakku* dengan teks hikayat, peserta didik diharapkan dapat memahami perbedaan dan persamaan dalam gaya bahasa, struktur cerita, dan cara penggambaran konteks cerita.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian analisis deiksis pada novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye. Peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan pada pembelajaran. Dengan memanfaatkan LKPD dan contoh-contoh yang berkenaan dengan deiksis, diharapkan dapat membantu proses pembelajaran terutama dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks hikayat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan riset dan pendalaman materi seputar bentuk-bentuk deiksis guna menyempurnakan khazanah keilmuan seputar deiksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). Syakir Media Press.
- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Penerbit Pena Salsabila.
- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Ikip Padang.
- Auliya, T., Safira, R., Trianita, A., Paundria, H., Nurrohmah, G., dan Rumilah, S. (2024). Analisis Deiksis Persona Dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Konferensi Nasional Adab Dan Humaniora* , 157–166.
- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Universitas Indonesia.
- Herfanda, A. Y. (2024). *Pertobatan Aryati*. Republika.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatik*. Cambridge University Press.
- Listyarini. (2020a). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–65.
- Listyarini. (2020b). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65.

- Madina, L. O., Pattiwael, M., Lahallo, F. F., Rupilele, F., dan Palilu, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 157(2), 170.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Narayukti, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri” : Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik*. Erlangga.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik dan Studi Linguistik*. CV.Hidayah.
- Rohani, I., Hasanudin, C., dan Hawa, M. (2022). Analisis Deiksis dalam Novel *Sesuai Rasa Karya Catz Link Tristan dan Hubungannya dengan Bahasa Indonesia di SMA*.
- Rusminto, N. E. (2010). *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Universitas Lampung.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Saftitri, Y., Hudiyono, Y., dan Sulistyowati, D. (2021). Deiksis Dalam Novel Aku Bulan Kamu Senja Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Pragmatik. *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies*, 46–50.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: an Essay in the Philosophy of Language* . Cambridge University Press.
- Septikasari, R., dan Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. 107–117.
- Septiyanda, P. W. (2020). *Deiksis Dalam Novel Sapecak Bumi Sing Kobong Karya Haztin Zaina (Kajian Pragmatik)*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Graniti.

Sumarlam, Pamungkas, S., dan Susanti, R. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Bukukatta.

Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Penerbit Angkasa.

Yule, G. (2006a). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.

Yule, G. (2006b). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.